



**Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang**

ISSN:..... / E-ISSN: ...  
Volume 2 No.1 Juni 2023

## **UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI PONDOK PESANTREN AL GHOZALI, GUNUNG SINDUR BOGOR**

*Moh. Jazuli<sup>1</sup>*

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: *dosen01680@unpam.ac.id*

### **Abstrak:**

Based on UNESCO research in 2016, reading habits in Indonesia are classified as very low. This is caused by a lack of access, especially in remote areas. Al Ghazali Islamic Boarding School is a modern educational institution that combines salafiyah and modern Islamic boarding schools. Lecturers of religion from Pamulang University are interested in serving junior high school students at the Al Ghazali Islamic Boarding School to encourage a culture of literacy and motivation to learn. This service activity was carried out for three days in collaboration with the Sasmita Jaya Foundation, Management Study Program lecturers, and pesantren administrators. This training aims to provide soft skills and motivation to students at the Al Ghazali Islamic Boarding School, Gunung Sindur, Bogor.

**Keywords:** *Literacy Culture, Learning Humans, Motivation, Self Potential*

### **Abstrak:**

Berdasarkan penelitian UNESCO pada tahun 2016, kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terutama di daerah terpencil. Pondok Pesantren Al Ghazali merupakan lembaga pendidikan modern yang menggabungkan sistem pondok pesantren salafiyah dan modern. Para dosen agama dari Universitas Pamulang tertarik untuk melakukan pengabdian kepada siswa SMP di Pondok Pesantren Al Ghazali guna mendorong budaya literasi dan motivasi belajar. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama tiga hari dengan kerjasama Yayasan Sasmita Jaya, dosen Program Studi Manajemen, dan pengurus pesantren. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal softskill dan motivasi kepada para santri di Pondok Pesantren Al Ghazali, Gunung Sindur Bogor.

**Kata kunci:** *Budaya Literasi, Manusia Pembelajar, Motivasi, Potensi Diri*



## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (P3KM). Hal ini bertujuan agar perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu perguruan tinggi swasta yang aktif dalam melaksanakan P3KM adalah Universitas Pamulang (Unpam). Pelaksanaan P3KM di Unpam diawasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).

Peran LP2M Universitas Pamulang sangat penting dalam mengarahkan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Setiap program studi di Unpam harus berkoordinasi dengan LP2M dalam melaksanakan kegiatan P3KM, termasuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Program PKM disesuaikan dengan bidang keilmuan masing-masing program studi dan kebutuhan masyarakat.

Pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejak awal didirikan pada masa Walisongo, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren telah memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan dan keluar dari kebodohan. Keberlangsungan pondok pesantren hingga sekarang tidak terlepas dari kerjasama semua pihak, karena sistem pendidikan yang telah berusia ribuan tahun ini memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel, pondok pesantren dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadikan sistem pendidikan pesantren terus berkembang tanpa meninggalkan karakteristik khasnya, seiring dengan nilai-nilai budi pekerti dan cita-cita luhur masyarakat Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan terbaru pondok pesantren menunjukkan tren baru dengan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya. Saat ini, banyak pondok pesantren membuka lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah umum, bahkan lembaga pendidikan kejuruan. Hal ini sesuai dengan asas undang-undang pesantren yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pondok pesantren didasarkan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan, kemandirian, keberdayaan, kemaslahatan, multikulturalisme, profesionalitas, akuntabilitas, keberlanjutan, dan kepastian hukum. Undang-undang tersebut juga menjelaskan tiga tujuan utama pondok pesantren. Pertama, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, serta menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat. Kedua, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat, cinta tanah air, serta perilaku yang mendorong kerukunan hidup beragama. Ketiga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



melalui pendidikan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, fungsi pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, terdapat tiga jenis pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yaitu salafiyah (klasik), khalafiyah (modern), dan terpadu (klasik-modern). Pondok pesantren salafiyah adalah yang mengajarkan ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu dengan metode pengajaran sorogan, bandungan, dan musyawarah. Pondok pesantren modern atau khalafiyah memiliki sifat modernisasi dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum dan menggunakan sistem pembelajaran modern, termasuk penggunaan bahasa Inggris dan Arab. Pondok pesantren terpadu adalah jenis pondok pesantren yang menggabungkan sistem pondok pesantren salafiyah dan modern, di mana para santri juga diperlengkapi dengan pendidikan formal dari tingkat SD hingga perguruan tinggi.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dalam hal kebiasaan membaca yang tergolong rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan kebiasaan membaca di Indonesia antara lain kurangnya akses terutama di daerah terpencil. Hal ini juga terungkap dalam indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALibaca) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Menurut laporan dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 9 provinsi dengan kategori aktivitas literasi sedang, 24 provinsi dengan kategori aktivitas literasi rendah, dan 1 provinsi dengan kategori aktivitas literasi sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun di tingkat provinsi, tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi dalam hal aktivitas literasi.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan beberapa dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam dimensi budaya, kebiasaan masyarakat dalam mengakses bahan literasi masih rendah. Hal ini mencakup membaca buku cetak, koran, majalah, artikel, berita di media elektronik/internet, serta kunjungan ke perpustakaan umum dan taman bacaan.

Kedua, dalam dimensi akses, terdapat nilai indeks yang rendah. Dimensi ini terbagi menjadi dua subdimensi, yaitu akses di sekolah dan akses di masyarakat. Akses di sekolah masuk dalam kategori sangat rendah, ditandai dengan minimnya perpustakaan sekolah yang memadai dan kurangnya petugas pengelola perpustakaan. Sementara itu, akses di masyarakat mencakup keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, serta tingkat kepemilikan surat kabar dan majalah di rumah tangga.

Terdapat upaya optimis yang dilakukan oleh pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat di beberapa daerah, seperti yang tergambar dalam Bab V penelitian tersebut. Namun, upaya tersebut masih terbatas pada sejumlah kabupaten/kota saja. Peraturan daerah yang dapat menjadi acuan kebijakan untuk mendorong aktivitas literasi hanya dimiliki oleh beberapa provinsi dan kabupaten/kota, sehingga sebagian besar daerah masih belum memiliki acuan hukum yang memadai. Meskipun terdapat praktik baik di sekolah, namun belum ada upaya struktural yang memastikan adanya standar sarana dan prasarana perpustakaan serta standar petugas pengelola perpustakaan yang merata. Selain itu, belum ada upaya sungguh-sungguh untuk menjamin ketersediaan koleksi bacaan di sekolah.



Namun, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya literasi di Pondok Pesantren, termasuk Pesantren dengan unit pendidikan formal seperti SLTP dan SLTA. Hal ini menjadi tantangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan terlibat langsung dengan siswa atau santri yang belajar di Pondok Pesantren.

### **Lingkungan Masyarakat Manusia Pembelajar**

Pendidikan seumur hidup, yang dikenal juga dengan istilah *Long Life Education* atau pendidikan sepanjang hayat, mencerminkan bahwa belajar adalah sebuah proses dan aktivitas yang terjadi sepanjang hidup manusia. Prinsip "*Waqiila, Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*" yang mengajarkan untuk mencari ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat adalah refleksi dari pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang secara kodrat memiliki potensi dan kecenderungan untuk terus belajar sepanjang hidupnya, sebagai anugerah dari Sang Pencipta, Allah SWT.

Masuk ke dalam era baru, terutama era 4.0 menuju 5.0, setiap individu tidak dapat menghindari peran sebagai manusia pembelajar. Keberhasilan sebagai manusia pembelajar tidak diukur dari gelar atau atribut fisik yang dimiliki, tetapi lebih pada mental dan karakter individu, serta kontribusinya terhadap kemajuan ilmu dan peradaban. Individu pembelajar yang berbakat dan kreatif memiliki potensi sejak lahir dalam suatu bidang tertentu, yang memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu dengan keahlian yang dimiliki. Namun, potensi ini masih perlu dikembangkan dan dibina melalui proses kreatif agar mereka dapat menjadi lebih terampil dan ahli dalam bidang tersebut.

Lebih lanjut, ciri-ciri individu pembelajar yang berbakat dan kreatif, menurut Munandar (2002), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ciri kognitif dan ciri non-kognitif. Ciri kognitif meliputi orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaboratif sebagai ciri aptitude kreativitas. Sedangkan ciri non-kognitif meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif sebagai ciri non-aptitude kreativitas. Kedua ciri kreativitas ini merupakan potensi yang harus dikembangkan dan diperkuat melalui proses pembelajaran yang kreatif.

Sebagai kesimpulan, pendidikan seumur hidup menjadi penting dalam mengembangkan individu sebagai manusia pembelajar. Setiap individu memiliki potensi dan kecenderungan untuk terus belajar sepanjang hidupnya, dan penting bagi pendidik untuk memfasilitasi dan memotivasi mereka agar aktif dan kreatif dalam mengembangkan diri. Dalam era yang terus berubah dan berkembang seperti saat ini, menjadi manusia pembelajar yang berbakat dan kreatif merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas maka kami sebagai dosen Universitas Pamulang berkewajiban untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat (salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi) dan dalam hal ini kami akan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema Upaya Membangun Budaya Literasi Di Pondok Pesantren Al Ghozali, Gunung Sindur Bogor.

### **METODE**

Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini, akan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada milenial tentang pentingnya membaca dan bagaimana memberikan pemahaman tentang upaya dalam memotivasi orang lain untuk membaca serta mengkampanyekan literasi, mengembangkan dan memperkuat lingkungan masyarakat



pembelajar serta memberikan dorongan dan motivasi untuk menciptakan budaya literasi, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, memberikan pelatihan pengelolaan taman baca yang menarik bagi masyarakat.

Pelaksanaan PKM terhadap mitra dilakukan melalui 3 langkah; pertama Penjajakan atau survey lapangan, dengan melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengumpulkan data awal dari warga mitra; Kedua, Membuat kesepakatan dengan mitra mengenai metode, strategi, dan agenda yang perlu dilakukan bersama; ketiga, Mengadakan pelatihan pengelolaan dan manajemen taman baca yang baik dan menarik.

Kegiatan PKM difokuskan di SMP Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur Bogor. Dengan partisipasi warga mitra, khususnya pengurus dan warga SMP Pondok Pesantren Al-Ghozali, Gunung Sindur Bogor. Mereka memberikan dukungan dan bantuan secara moril dan administratif agar kegiatan PKM dapat berjalan sesuai rencana. Warga mitra membantu tim PKM dalam menghubungi peserta pelatihan, memfasilitasi kegiatan, memastikan kelancaran kegiatan, serta menyediakan surat-surat administrasi yang diperlukan.

Tempat dan Waktu PKM Pengabdian Masyarakat dengan tema "Upaya Membangun Budaya Literasi Manusia Pembelajar di Pondok Pesantren Al Ghozali, Gunung Sindur Bogor" yang dilaksanakan pada hari Rabu - Jumat Tanggal 12 - 14 Maret 2023, kegiatan dilakukan dari pukul 08.00 - 11.00. acara dilaksanakan di SMP Pondok Pesantren Al Ghozali, Gunung Sindur Bogor dengan subjek PKM adalah siswa/santri SMP Pondok Pesantren Al Ghozali, Gunung Sindur Bogor

Keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diperkirakan memakan waktu selama enam bulan. Kegiatan ini diawali beberapa persiapan : rapat, menentukan lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat, menentukan tema, mengajukan proposal, kegiatan inti Pengabdian Kepada Masyarakat, Membuat laporan akhir, membuat artikel dan jurnal.

Adapun kegiatan inti Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlangsung selama tiga hari meliputi:

Hari Pertama:

<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
Persiapan	Dilakukan survei awal dan wawancara dengan Pengurus
Pelaksanaan	Persiapan lokasi dan peserta PKM dan Penyusunan bahan PKM.
Penutup.	Persiapan Kegiatan

Hari Kedua

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
08.00-08.30	Pembukaan acara.	Firdaus
08.30-09.00	Pengenalan singkat tentang PKM Universitas Pamulang kepada para santri.	
09.00-10.30	Materi tentang pentingnya literasi dalam kehidupan pembelajar dan masyarakat	Moh. Jazuli,





10.30-10.45	Sesi tanya jawab mengenai pentingnya literasi dalam kehidupan pembelajar dan masyarakat.	
10.45-11.00	Penutup acara dan doa	Fathudin Ali

Hari Ketiga

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00-08.30	Pembukaan acara.	Fathudin Ali
08.30-09.00	Pemberian cinderamata.	
09.00-10.30	Materi tentang upaya membangun motivasi dan keterampilan membaca,	Firdaus
10.30-10.45	Sesi tanya jawab mengenai materi yang disampaikan tentang upaya membangun motivasi dan keterampilan membaca.	
10.45-11.00	Penutup acara dan doa,	Moh. Jazuli

Agar kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjalan dengan lancar, diperlukan perlengkapan yang menunjang kegiatan. Perlengkapan yang diperlukan tersebut meliputi :

1. Banner
2. Laptop
3. Proyektor
4. Figura foto kegiatan
5. Daftar Absen
6. Sertifikat untuk peserta
7. *Sound system*
8. Kenang-kenangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berintegritas, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 2 dan 3)

Perkembangan terkini Pondok Pesantren menunjukkan tren baru dengan tetap mempertahankan sistem "tradisionalnya". Selain menyelenggarakan sistem madrasah, Pondok Pesantren juga membuka sekolah umum bahkan lembaga pendidikan kejuruan. Hal ini sesuai dengan asas undang-undang Pesantren yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan Pondok Pesantren didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan, kemandirian, keberdayaan,



## ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

kemaslahatan, multikulturalisme, profesionalitas, akuntabilitas, keberlanjutan, dan kepastian hukum.

Dalam asas ini juga dijelaskan bahwa Pondok Pesantren memiliki tiga tujuan. Pertama, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya, baik sebagai ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, maupun dalam hal lainnya. Kedua, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Ketiga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dari asas dan tujuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pada ketiga fungsi ini, pengembangan sistem pendidikan menemukan relevansinya untuk mencetak alumni pesantren yang dapat bertahan dan relevan dalam masyarakat yang semakin dinamis dan inovatif. (Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, BAB II tentang Asas, Tujuan, dan Ruang Lingkup, pasal 2, 3, dan 4)

Secara garis besar, terdapat tiga tipe Pondok Pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yaitu Salafiyah (Klasik), Khalafiyah (Modern), dan Terpadu (Klasik-Modern). Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren tradisional yang mengajarkan ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu dengan metode pengajaran sorogan (individu), bandungan, dan musyawarah. Pondok Pesantren Modern atau Khalafiyah adalah tipe Pondok Pesantren yang mengadopsi modernisasi, sehingga memasukkan ilmu pengetahuan umum dengan sistem pembelajaran modern, bahkan menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar. Pondok Pesantren Terpadu adalah jenis Pondok Pesantren yang menggabungkan sistem Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Modern.

Biasanya, Pondok Pesantren Terpadu mewajibkan santri atau penghuni pesantren untuk mengikuti pendidikan formal, seperti sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi. (Tim Departemen Agama RI; 2003, hlm. 28-30)

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, Indonesia memiliki kebiasaan membaca yang rendah. Studi yang dikenal dengan nama "The World's Most Literate Nation" menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca antara lain adalah kurangnya akses, terutama di daerah terpencil. Hal ini terungkap dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALibaca) yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Menurut laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat perbedaan aktivitas literasi di berbagai provinsi di Indonesia. Indeks Alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, dengan 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun di tingkat provinsi, belum ada yang masuk dalam kategori tinggi.



Penelitian ini melibatkan beberapa dimensi. Pertama, dimensi budaya menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam mengakses bahan-bahan literasi masih rendah. Perilaku membaca buku cetak, koran atau majalah, artikel atau berita di media elektronik/internet, serta kunjungan ke perpustakaan umum dan taman bacaan masih rendah.

Kedua, dimensi akses memiliki nilai indeks terendah. Dimensi ini terdiri dari subdimensi akses di sekolah dan akses di masyarakat. Akses di sekolah masuk dalam kategori sangat rendah, ditandai dengan minimnya jumlah perpustakaan sekolah yang memadai dan kurangnya petugas pengelola perpustakaan sekolah. Sementara itu, akses di masyarakat mencakup keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, serta kebiasaan membeli surat kabar dan majalah. Indeks Aktivitas Literasi Membaca menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan desa masih jauh dari ideal dan perlu ditingkatkan. Meskipun jumlah perpustakaan komunitas (taman bacaan dan pustaka bergerak) terus bertambah, namun masih belum mencukupi, meskipun memberikan alternatif bagi masyarakat di daerah yang belum memiliki akses perpustakaan umum.

## **KESIMPULAN**

Pondok pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang fleksibel, pondok pesantren mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Materi PKM Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejak awal pendiriannya pada masa Walisongo, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren telah memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk keluar dari kegelapan kebodohan. Keberlangsungan pondok pesantren hingga saat ini tidak terlepas dari kerjasama semua pihak, karena sistem pendidikan yang telah ada selama lebih dari seribu tahun ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk mendapatkan pendidikan dengan segala potensinya.

Meskipun terdapat upaya dari pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat di sejumlah daerah yang menunjukkan optimisme dalam meningkatkan aktivitas literasi, upaya tersebut masih terbatas pada beberapa kabupaten/kota saja. Sebagian besar daerah belum memiliki peraturan daerah yang memadai sebagai acuan kebijakan untuk mendorong aktivitas literasi. Motivasi literasi dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan zaman. Literasi yang cukup akan cukup membantuk SDM kita untuk dapat bersaing dan memajukan lingkungan dan bangsa. Literasi di pesantrenpun adalah bagian yang tidak terpisahkan sebagai lembaga yang sangat mewarnai perkembangan kemajuan bangsa kita ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arief, Armai. 2007. Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRSD Press.

Taryadi, Alfons (ed.), "Dan Buku dalam Indonesia Baru." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.





Direktorat Pendidikan Masyarakat, D. P. D. P. P. 2008. "Konsep Taman Bacaan Masyarakat Pendidikan Nasional." Jakarta: Depdiknas.

Kleden, Ignas. 1999. "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Politik tentang Kebudayaan."

Lukman Solihin, et al. 2019. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi."

Gong, G. A. and Irkham, A. I. 2011. "Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Menteri Pendidikan Nasional R.I. 2010. "Menteri Pendidikan Nasional No. 48 Tahun 2010. penguatan dan perluasan." Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional R.I. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Tim Departemen agama RI. "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah." Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Marfu'i, L. N. R. 2016. "Upaya pendukung pembelajaran literasi dengan mengasah kemampuan berfikir kritis melalui teknik bibliolearnig pada siswa." Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 3(2), 1-18.

Rohidin, R. 2012. "Internet dalam konteks perpustakaan." Jurnal Pustakaloka, 4(1), 1-19.

Wicaksono, M. Fikriansyah, et al. "Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia." Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume 4, Nomor 2, Oktober.